

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kita mengenal empat aspek keterampilan kebahasaan, yakni aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keempat aspek tersebut saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain terutama dalam aspek berbicara. Menurut Sujanto (1988:189), berbicara merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks.

Keterampilan berbicara akan terus berkembang pada kehidupan, termasuk pada kehidupan anak. Menurut Tarigan (2015: 3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta bisa menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak, Mulgrave (dalam Tarigan, 2015: 16).

Kita semua mengetahui betapa pentingnya fungsi berbicara dalam kehidupan sehari-hari sebagai komunikasi antar personal, persahabatan, hidup rukun sesama tetangga, hubungan baik antara atasan dan bawahan, antar guru dengan siswa, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara dalam berbagai situasi da tujuan

merupakan hal yang mendasar bagi siswa. Biasanya siswa SD berbicara atau berbahasa lisan di sekolah dengan tujuan untuk menceritakan dirinya sendiri, pengalamannya, atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan juga mengungkapkan gagasan atau pendapat secara lisan. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara harus mampu memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Ia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara masih menemukan hambatan yang berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal, yakni sekitar 80% tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan komentar atau pendapatnya, 80% pembelajaran didominasi oleh beberapa siswa, 65% siswa terlihat kaku dan berkeringat dingin ketika berbicara didepan kelas, 65% siswa harus dipaksa untuk menyampaikan pendapat atau tampil didepan kelas, 70% ketika berbicara intonasi suara kurang lantang, 70% bunyi vokal ketika anak membaca kurang jelas, 65% tutur kata bahasa yang digunakan kurang jelas sehingga pesan dalam pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Dari masalah-masalah tersebut secara garis besar masalah yang terjadi pada siswa kelas IV-D di SDN Sukajadi 1 yaitu kurangnya keterampilan berbicara pada siswa. Hal itu dikarenakan beberapa hal, seperti kurangnya rasa percaya diri anak ketika mengeluarkan komentar atau pendapatnya, pembelajaran didominasi oleh beberapa siswa siswa tidak terbiasa berbicara didepan orang banyak, siswa harus dibujuk untuk tampil berbicara didepan kelas, dan siswa jarang mengeluarkan komentar atau pendapatnya.

Ada alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam permasalahan tersebut, yaitu *cooperative learning tipe time token arends*. *Time Token Arends* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk kedalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Model ini merupakan model yang mengajak siswa aktif dan diduga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar

berbicara di depan umum untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Kelebihan model *time token arends*, yakni (1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya, (2) siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, (3) siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara), (5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, (6) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik, (7) mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, (8) guru dapat berperan dalam mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, (9) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dan dijadikan alternatif adalah model *cooperative learning* tipe *time token arends*, dikarenakan model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam berbicara dan mengutarakan pendapat, semua siswa akan mendapat gilirannya sendiri untuk berbicara dan tidak ada anak yang mendominasi. Pemahaman tentang materi oleh siswa dalam model ini sangat diutamakan terutama dalam bentuk diskusi yang kebanyakan pendapatnya harus memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Time Token Arends* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “bagaimanakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *time token arends* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Sukajadi 1?”.

Secara khusus, rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *time token arends* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sukajadi 1?

2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sukajadi 1 setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe *time token arends* dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Sukajadi 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *time token arends*.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *time token arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sukajadi 1.
2. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sukajadi 1 setelah menerapkan model *cooperative learning* tipe *time token arends* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token arends*. Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yakni:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan informasi dan kontribusi dalam dunia pendidikan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *time token arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara didepan kelas.
- 3) Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai berbalas pantun.

- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek pelafalan, intonasi, volume suara, kecepatan bicara dan pemahaman isi dalam berbalas pantun.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai pilihan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara.
- 2) Sebagai pilihan untuk mengatasi adanya siswa yang mendominasi.
- 3) Memberikan pengetahuan mengenai pendekatan yang sesuai dengan materi berbalas pantun pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 4) Mendorong guru agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa memiliki rasa ketertarikan belajar yang tinggi dan siswa dapat menemukan makna dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan potensi mengajar dapat meningkat, sehingga pembelajaran dapat lebih menarik, menyenangkan dan bermakna.

d. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar (PMB) dalam rangka memperbaiki dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.